

# **TELAAH QS. AL-HUJURAT : 13 DALAM PERSPEKTIF**

**BADIUZZAMAN SAID NURSI**

**Skripsi:**

Disusun untuk memenuhi Tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana  
strata satu (S-I) Ilmu Alquran dan Tafsir



**Oleh:**

**RAHMATUL ULYA**

**E93216147**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UIN SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini, Saya :

Nama : Rahmatul Ulya  
Nim : E93216147  
Prodi : Ilmu Alquran Dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat

Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Secara Keseluruhan Adalah Hasil Penelitian  
Atau Karya Saya Sendiri, Kecuali Pada Bagian-Bagian Yang Dirujuk Sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



E93216147

### **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Pembimbing Skripsi, Mahasiswa:

Nama : Rahmatul Ulya  
Nim : E93216147  
Semester : 7 (Tujuh)  
Jurusan : Ilmu Alquran Dan Tafsir  
Judul Skripsi : Telaah Qs. Al-Hujurat : 13 Dalam Perspektif  
Badiuzzaman Said Nursi

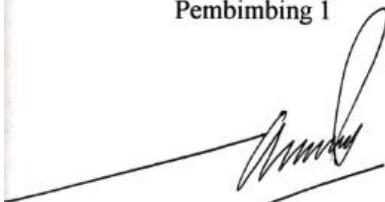
Setelah Kami Teliti Dengan Seksama, Maka Kami Sampaikan Bahwa Skripsi  
Mahasiswa Tersebut Siap Untuk :

1. Munaqasah Skripsi Baru (Msb)
2. Munaqasah Skripsi Ulang (Msu)
3. Setelah Dilakukan Perbaikan-Perbaikan Siap Untuk Munaqasah Skripsi  
Terbatas (Mst)

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Untuk Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Surabaya, 17 Desember 2019


Pembimbing I



Drs. H. Muhammad Syarief, Mh

NIP: 1956101019860310

Pembimbing II



Fejrian Yazdariird Iwanebel, M. Hum

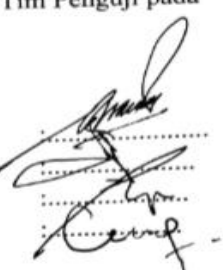
NIP: 199003042015031004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “Telaah QS. Al-Hujurat: 13 dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi” yang ditulis oleh Rahmatul Ulya ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji I)
2. Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA (Penguji II)
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji III)
4. Purwanto, MHI (Penguji IV)



Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,



Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahmatul Ulya  
NIM : E93216147  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Ilmu Alquran & Tafsir  
E-mail address : Ulyarahma2202@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

TELAAH QS. AL-HUJURAT : 13 PERSPEKTIF BEDIUZZAMAN  
SAID NURSI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis



( Rahmatul Ulya )  
nama terang dan tanda tangan



## DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
MOTTO .....	
KATA PENGANTAR .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERAS .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kerangka Teoritik .....	12
G. Telaah Pustaka .....	15
H. Metodologi Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Definisi Tafsir .....	23
B. Teori Munasabah Alquran.....	26
1. Pengertian Munasabah .....	26
2. Bentuk-bentuk Munasabah.....	27
3. Urgensi Munasabah.....	33
C. Metode Tafsir Maudhu’i .....	34
1. Pengertian Metode .....	34
2. Metode Maudhu’i.....	35
D. Corak dalam penafsiran Alquran .....	38
1. Pengertian Corak.....	38
2. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan ( <i>adabi ijtima’i</i> ).....	39







Pada tingkat kejayaan serta kemakmuran Dinasti ini ia berhasil membuat kehidupan masyarakat Turki terbalut dalam budaya Islamis yang kental, memberikan ciri khas kebudayaan hingga menjadi pusat peradaban Islam kala itu.<sup>4</sup> Berawal dari kerajaan kecil Kerajaan Turki Usmani berkembang pesat, hingga berhasil menaklukan bagian-bagian Barat Asia, Utara Afrika, dan Eropa bagian timur<sup>5</sup>. Adapun selain menjadi negara adikuasa yang di akui oleh dunia, berdirinya Dinasti Turki Usmani ini juga merupakan sebuah simbol atau tanda Islam berada pada masa kemunduran disaat masa akhir pemerintahan Ustmani. Sejak awal berdirinya pada tahun 1299 M – 1924 M atau kurang lebih 6 abad lamanya dengan segala prestasi yang dicapai.<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 56-57  
<sup>4</sup>Muhammad Faiz, “Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik”, *Al –A’raf*-Vol, XIV, No. 1, Januari-Juni 2017, 24  
<sup>5</sup>Muhammad Faiz, “Risalah Nur dan Gerakan... 82-83.  
<sup>6</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Mac Millan Press, 1974), 710.  
<sup>7</sup>Seorang khalifah sebagai pemegang kekuasaan penuh, yang merangkap beberapa tugas yakni kepala negara sekaligus sebagai tokoh pemuka agama.

<sup>7</sup>Seorang khalifah sebagai pemegang kekuasaan penuh, yang merangkap beberapa tugas yakni kepala negara sekaligus sebagai tokoh pemuka agama.

Simbol kebangkitan kedua umat Islam ini dalam perkembangan di masa-masa akhir pemerintahan lebih banyak tergoa oleh masalah politik dan militer, sehingga mengakibatkan ketidak stabilan dalam memerintah.<sup>8</sup> Beberapa penyebab kemunduran Kerajaan Turki diantaranya ialah ketertinggalan dengan bangsa Eropa dalam bidang sains, teknologi militer dan industri perang, sehingga mematikan langkah Kerajaan Turki dan membuat Kerajaan Turki Usmani merasa kecil<sup>9</sup>. Ikut serta dalam perang di Wina (1683 M) yang berujung kekalahan pun menambah faktor kemunduran Kerajaan ini. Adanya para pemimpin atau Sultan yang tidak berpengaruh kuat<sup>10</sup> seakan memberi jalan pintas bagi Barat untuk mengambil alih Turki. Tidak adanya kekuatan militer yang solid membuat Barat dengan mudah meluncurkan serangan-serangannya di ujung garis medan pertempuran Islam di Eropa Timur, tepat di wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Usmani. Sehingga memaksa Turki berurusan dengan Rusia melalui terbitnya dua perjanjian yang mengancam kemunduran Kerajaan Turki, yakni perjanjian San Stefano pada 3 Maret 1878 M dan perjanjian Berlin pada Juni-Juli di tahun yang sama.<sup>11</sup> Pada abad 18 M inilah kecamuk internal dan eksternal yang di alami Kerajaan Turki semakin parah, dan mengalami ketidak seimbangan.

<sup>11</sup>Osman Latif, *Ringkasan Sejarah Islam* (Jakarta : Wijaya, 2000), 98

Pada tahun 1908 M krisis internal yang dialami oleh Kerajaan Turki Usmani di dimanfaatkan Austria untuk mencaplok Bosnia dan Herzegovina. Dan puncaknya adalah ketika ditanda tangannya perjanjian Carlowitz<sup>12</sup> pada 26 Januari 1699 M, yang mana isi perjanjian tersebut diantaranya ialah selama 25 tahun Austria dan Turki Usmani terikat perjanjian dan seluruh Hongaria (wilayah kekuasaan Turki Ustmani) sebagian Slovenia, dan Kroasia diserahkan kepada Habsburg dan Hemenitz. Padolia, Ukraina, Morea, dan sebagian Dalmatia kepada orang-orang Venetia. kecuali Transylvania dan beberapa kota dibagian Barat diserahkan Sepenuhnya pada Austria.<sup>13</sup> Dengan adanya perjanjian Carlowitz kekalahan demi kekalahan yang dialami Turki Ustmani, ia kehilangan banyak wilayah dan menjadi negara kecil.<sup>14</sup>

Pada abad ke-18 Turki Usmani kembali kehilangan wilayah kekuasaannya akibat kekalahan dari perang Crimea melawan militer Kaisar Rusia. Sementara Yunani terus menerus mengobarkan semangat kemerdekaan agar terlepas dari pemerintahan Turki Usmani yang sudah tidak bisa diharapkan lagi. Di wilayah

<sup>13</sup> Abu Bakar, “Republik Turki: Dari Khilafah Islamiyah Menuju Negara-Bangsa” *Al-Maslahah* Vol. 14 Nomor 1 April 2018, 4

<sup>14</sup>Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufuran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 66-67

Dirasa Kerajaan Turki tidak mungkin berdiri tegak kembali seperti sedia kala, muncul-lah beberapa kelompok untuk mempertahankan ideologi masing-masing. Kelompok Tanzimat<sup>18</sup> adalah salah satunya, sebuah kelompok yang mencoba melakukan gerakan reformasi sosial dan politik, dengan maksud mengubah kesultanan Turki Usmani dengan mengintegrasikan ke dalam lembaga-lembaga Barat<sup>19</sup> -westernisasi konstitusi-. Kondisi ketidakjelasan dalam pembagian tugas, kewenangan dan kekuasaan pada saat itu yang berdampak buruk terhadap kemajuan atau bahkan kemunduran Turki jika tidak dibatasi oleh

<sup>19</sup> Abd Rahman R, *Turki dalam Pencarian....* 75

Ukhuwah islamiyah yang dulunya sebagai pondasi bangunan Islam, kini mulai diserang dengan penyebaran paham-paham baru yang dibawa oleh Barat. Kelompok Tanzimat yang termakan oleh pengaruh Barat sangat menyetujui paham tersebut, dan menjadi senjata ampuh bagi Barat untuk melemahkan ukhuwah Islamiyah umat Islam.<sup>21</sup>

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai tanah airnya, menjadi penting kiranya mengetahui tolak ukur kecintaan masyarakat terhadap tanah

<sup>22</sup><http://www.annursolo.com>



Sebagaimana para tokoh, pemimpin Islam, bahkan para tokoh nasional pada umumnya berpandangan mengenai paham nasionalisme, sebagian mereka berpandangan bahwa nasionalisme merupakan produk Barat yang mana esensinya tidak sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya bangsa. Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno pun berkomentar mengenai nasionalisme, Soekarno mengatakan bahwa nasionalisme yang dibawa oleh Barat adalah nasionalisme yang mengandung hal-hal yang negatif, seperti individualisme, demokrasi liberal yang dilakukan oleh kaum kapitalis, suatu stelsel yang mampu mencelakakan manusia, imperialisme, chauvanisme, sempit budi, dan saling menyerang.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Mugiono Mugiono, “Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global”, *Jurnal Ilmu Agama*. Vol 15 No 2, 2014, 3

<sup>24</sup>Dr. Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta, Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 76

<sup>25</sup>Muhammad Faiz & Iknor Azli Ibrahim, “Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi” (NIZHAM, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2015), 2

<sup>25</sup>Muhammad Faiz & Iknor Azli Ibrahim, “Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi” (NIZHAM, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2015), 2

Said Nursi merupakan salah satu tokoh pergerakan di tanah Turki yang menegakkan keadilan dalam bermasyarakat yang tetap berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Said Nursi merupakan tokoh bangsa –sekaligus tokoh yang sempat menjabat sebagai politikus- dan ulama terkemuka Turki yang hidup dan ikut merasakan serta menyaksikan rapuhnya rasa persaudaraan, menguatnya gerakan disintegrasi dan tercabiknya perdamaian dunia pada masa transisi, yakni peralihan pemerintahan dari kekhalifahan Ustmaniyah kepada Republik Turki. Keadaan sosio-historis yang begitu mencekam mengantarkan Said Nursi pada karya tafsirnya yang berjudul *Risalah An-Nur*. Ia berusaha ikut berkontribusi dalam politik dengan cara yang berbeda tanpa ada pertumpahan darah.

Belajar dari sejarah runtuhnya Dinasti Ustmaniyah, kesalahan dalam pemaknaan nasionalisme-lah—menurut Said Nursi—yang membawa sebagian

<sup>27</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), 214.





2. Masuknya Bangsa Barat yang membawa konsep modern di tanah Turki membuat beberapa kelompok pembaharu menginginkan perubahan atasnya, dengan dalih ingin memajukan Turki yang disandarkan pada sikap nasionalisme negatif.
3. Tafsir kontemporer di era reformatif biasanya cenderung berpenampilan kritis, argumentatif dan transformatif dalam mengungkap maksud Alquran. Dengan menggunakan nalar kritis dan metode multidisipliner serta kuasa nalar logis yang luas yang dimiliki oleh Said Nursi disinyalir akan membuahkan hasil yang relevan pada zaman modern.
4. Gaya unik penafsiran Said Nursi dalam menafsirkan Alquran yang terdapat pada kitab Tafsirnya *Risalah Nur* merupakan sumber pengetahuan baru yang dapat dikaji secara mendalam untuk mengetahui maksud Alquran.
5. Perlu kiranya mengetahui pemikiran nasionalisme Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang terdapat pada salah satu tema dalam kitab Tafsir *Risalah Nur*.
6. Teori nasionalisme Said Nursi yang di gagas dalam kitab Tafsirnya memberikan pandangan baru terhadap pemikiran umat Islam maupun Barat, khususnya terhadap masyarakat Turki sendiri, sehingga perlunya mengulas konsep nasionalisme Said Nursi dalam Tafsir *Risalah Nur* dikaji lebih dalam guna memperluas khazanah intelektual.

Diperlukan batasan-batasan pada setiap masalah terhadap sebuah penelitian, untuk lebih memberi penekanan pada pokok pembahasan. Adanya

batasan masalah ini supaya penelitian dapat terarah dan fokus pada objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga tidak melebar kemana-mana. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah peralihan Kerajaan Turki Usmani menjadi sebuah Negara Sekuler dengan menjelaskan beberapa sebab, keterlibatan bangsa Barat, perjuangan beberapa kelompok tertentu serta menjelaskan beberapa akibat dari proses runtuhnya Turki Usmani.
2. Menunjukkan bentuk cinta tanah air yang diwujudkan Said Nursi dengan menghadirkan karya masterpice nya merupakan bentuk nasionalisme dengan wujud yang berbeda.
3. Mengupas makna Nasionalisme yang dipahami oleh Said Nursi dengan menggunakan metode Munasabah, mencoba mengaitkan QS. Al-Hujurat : 13 dengan dua ayat yang disinyalir memiliki korelasi dengan QS. Al-Hujurat: 13 tersebut.
4. Menjelaskan mengenai pemikiran Nasionalisme Said Nursi yang terilhami oleh QS. Al-Hujurat ayat 13 dan bagaimana konsep Said Nursi dalam mengartikan kata nasionalisme yang tertuang pada kitab Tafsirnya *Risalah Nur*.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran QS. Al Hujurat ayat 13 Said Nursi dalam kitab Tafsir Risalah Nur ?
2. Bagaimana konsep Nasionalisme Said Nursi dalam penafsiran QS Al Hujurat ayat 13 ?

## E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis berharap penelitian ini bermanfaat,

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai penafsiran QS. Al Hujurat ayat 13 Said Nursi dalam kitab Tafsir Risalah Nur.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap aplikasi konsep Nasionalisme Said Nursi dalam penafsiran QS. Al Hujurat ayat 13 Said Nursi dalam kitab Tafsir Risalah Nur. .

Metode tafsir adalah cara-cara yang di tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang membawa kepada kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci tersebut. Maka apabila seseorang hendak menafsirakn Alquran dengan

<sup>29</sup>Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir : Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin", *Al-Mawarid* Edisi XVIII Tahun 2008, 266

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, sehingga metode ini sering disebut dengan metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang sedang bergejolak ditengah masyarakat atau dapat juga berasal dari Alquran itu sendiri, atau dari sumber lainnya. Kemudian tema-tema yang telah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sesuai dengan cara-cara atau metode maudhu'i. Jadi, penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pembahasan ayat-ayat Alquran agar tidak terkesan bahwa penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala (al-ra'y al-mahdh). Oleh karena itu dalam pemakaian metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam Ilmu Tafsir.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1992). 74  
<sup>31</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 42  
<sup>32</sup>Hujair A. H. Sanaky. *Metode Tafsir...*283

<sup>32</sup>Hujair A. H. Sanaky. *Metode Tafsir...*283

saat ini tafsir maudhu'i-lah yang disinyalir sangat relevan digunakan untuk menjawab problem-problem yang berkembang dewasa ini.

## G. Telaah Pustaka

Dalam proses penulisan sebuah karya ilmiah, diperlukannya sebuah telaah pustakan untuk mengetahui dan serta menjadi acuan akademik dalam menunjang penelitian agar memperoleh data dan informasi yang selengkap-lengkapny. Kajian pustaka atau telaah pustaka ini merupakan telaah terhadap literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian yang setema ataupun yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan sebuah karya ilmiah dapat hanya menggunakan kajian pustaka atau hanya kajian teori atau dapat menggunakan keduanya.<sup>33</sup> Berdasarkan rujukan pustaka atas tinjauan yang ditemukan di atas, terdapat beberapa penelitian yang setema dengan pembahasan. Namun, secara substansial berbeda, antara lain:

1. *Nasionalisme dalam Islam* sebuah jurnal yang ditulis oleh Azman fakultas syari'ah dan hukum Uin Alauddin Makassar, diterbitkan *Al-Daulah* Vol. 6/ No. 2/ Desember 2017. Dalam jurnal ini membahas mengenai pengertian Nasionalisme dari sudut pandang Islam secara umum, mencoba mengulas tentang hakikat paham nasionalisme, wujud paham nasionalisme, dan tujuan paham nasionalisme yang dibawa oleh Islam secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis terfokus pada satu pemikiran tokoh yang berkomentar

<sup>33</sup>Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2006), 3



ngan Islam di Turki (1877-1960) yang ditulis o  
hasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya program st  
an Islam (SKI) pada tahun 2013. Skripsi ini b  
antuhnya Dinasti Ustmaniyah, perjuangan Sai  
an syariat Islam dengan metode dakwah. Sedangk  
elitian ini ialah lebih terfokus pada konstruk pemi  
maknai Nasionalisme yang tertuang dalam kitab Ta  
n Akhlak Perspektif Badiuzzaman Said Nu  
d Naquib al-Attas, yang ditulis oleh Lina  
a UIN Sunan Ampel Surabaya program studi Per  
ripsi ini menjelaskan mengenai akhlak dalam perspo

- ngan Islam di Turki (1877-1960) yang ditulis o  
hasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya program st  
an Islam (SKI) pada tahun 2013. Skripsi ini b  
antuhnya Dinasti Ustmaniyah, perjuangan Sai  
an syariat Islam dengan metode dakwah. Sedangk  
elitian ini ialah lebih terfokus pada konstruk pemi  
maknai Nasionalisme yang tertuang dalam kitab Ta  
n Akhlak Perspektif Badiuzzaman Said Nu  
d Naquib al-Attas, yang ditulis oleh Lina  
a UIN Sunan Ampel Surabaya program studi Per  
ripsi ini menjelaskan mengenai akhlak dalam perspo



- [illegible]

## H. Metodologi Penelitian

<sup>34</sup>Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53

[illegible]

Penulisan penelitian ini bermaksud untuk mengkaji, meneliti, menelaah dan memahami kitab Tarsir karya Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Nur*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur sekunder<sup>37</sup> atau penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Penelitian ini secara garis besar menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer tentu saja memberikan data otentik dengan merujuk pada kitab Tafsir *Risalah Nur* secara langsung. Serta dibantu dengan beberapa sumber sekunder yang berupa jurnal, buku maupun artikel dari para pemikir lain yang membahas pandangan-pandangan Said Nursi lainnya.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dengan menganalisa perihal teori nasionalisme yang Said Nursi sampaikan dalam kitab tafsirnya dan bagaimana konstruk pemikiran nasionalisme Said Nursi dalam kitab Tafsir *Risalah Nur*. Penulis juga menggunakan pendekatan munasabah guna menggali

<sup>37</sup>Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tasir Hadis* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 40

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Pada halaman awal bab I terdapat Latar Belakang penulisan yang setelahnya menghasilkan identifikasi dan batasan masalah, dari latar belakang dan identifikasi masalah maka akan dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yang kemudian memberikan tujuan dari penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Masih dalam bab yang sama pada sub bab (e) terdapat kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, kemudian telaah pustaka hal ini perlu dicantumkan karena dengan adanya telaah pustaka maka akan sedikit banyak membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini lebih lanjut. Selanjutnya yaitu menjelaskan mengenai metodologi apa yang digunakan dalam penelitian ini. dan yang terakhir ialah sistematika pembahasan. Hal ini diperlukan karena tidak lai untuk mempermudah pembaca dalam mencari point yang ia butuhkan.

Isi dalam bab II ialah tentang landasan teori yang digunakan untuk membedah atau menganalisis tafsir QS. Al-Hujurat ayat 13 yang terfokus pada penafsiran Badiuzzaman Said Nursi. Alat analisis yang digunakan dalam bab II ini meliputi pengertian tafsir secara umum dan menjelaskan pengertian tafsir dari berbagai sudut pandang mufassir dan pemikir Islam, sub bab kedua yakni



digunakan Said Nursi dalam menafsirkan sebuah ayat dan corak apa yang mengiringi penafsiran Said Nursi.

Pada bab III point D penulis fokus pada bagaimana penafsiran Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13, yang secara langsung Said Nursi mengartikan ayat tersebut dengan Nasionalisme. Disini penulis mengungkapkan penafsiran Said Nursi yang terdapat dalam kitab tafsirnya *Risalah Nur*.

Pada bab IV penulis terfokus pada analisis yang diungkap dengan kritis bagaimana penafsiran Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mencoba penulis ungkapkan dengan metode *munasabah* yang menghasilkan pengertian atau sebuah pemahaman baru mengenai QS. Al-Hujurat ayat 13 ini dengan makna Nasionalisme menurut perspektif Badiuzzaman Said Nursi. Sedangkan yang tertuang pada point B adalah penulis berusaha mengungkapkan konsep Nasionalisme yang ditawarkan oleh Said Nursi dengan me-*munasabahkan* QS. Al-Hujurat ayat 13 dengan QS. Al-Fath ayat 26 dan QS. Al-Maidah ayat 54.

Sedangkan pada bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.





Adapun kata tafsir yang mashur didengar ialah bermakna penjelasan atau keterangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tafsir ialah sebuah rangkaian penjas, atau sebuah penjelasan lebih lanjut yang dilakukan oleh seorang yang ahli dibidang tafsir (*mufasssir*) untuk mendalami maksud Alquran, yang mana Alquran menyebutnya satu kali saja, yang terekam dalam QS. Al-Furqan [25] : 33.

وَلَا يَأْتِيَنَّكَ إِلَّا جِنَّتَكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (33)

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan [25] : 33).

Sedangkan pengertian secara terminologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir ialah :

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطاقة

البشرية

<sup>41</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Vol. 2 (Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah, 1426 H), 173







seperti kalimat dan satu susunan menjadikan menasabah menjadi ilmu yang sangat mulia.<sup>49</sup>

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa munasabah ialah keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara ayat dengan ayat, surat dengan surat dalam Alquran. dalam menafsirkan suatu ayat maka perlu kiranya untuk melibatkan munasabah untuk mengetahui keterkaitan dan hubungan suatu ayat sebelum dan sesudahnya, begitu pula surat satu dengan surat sebelum dan sesudahnya.<sup>50</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Munasabah

Mengenai bentuk-bentuk munasabah para ulama berbeda pendapat sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Menurut Chaerudji A. Chalik munasabah dapat dilihat dari dua sisi, yakni sifat dan materi.<sup>51</sup> :

a. Sifat

Ditinjau dari segi sifat, munasabah terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu 1) Zahir al-irtibat (tampak jelas munasabah-nya), yaitu persesuaian atau kaitan yang tampak jelas, hal ini dikarenakan kaitan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sangat erat, sehingga apabila dipisah maka tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna. Seperti contoh keterkaitan dalam surat al-sra' ayat 1 dan 2. Bahwasanya ayat satu menjelaskan tentang diisra'-kannya Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diikuti keterangan tentang diturunkannya taurat kepada Nabi Musa as. Sehingga dari kedua

<sup>49</sup>Rudi Ahmad Suryadi, *Signifikansi Munasabah Ayat Alquran dalam Tafsir Pendidikan*, (Ulul Albab Volume 17, No. 1 tahun 2016), 74.

<sup>50</sup>Kementrian Agama Ri, *Muqaddimah Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 242

<sup>51</sup> Acep Hermawan, *'Ulumul Qura'an* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 125.

Quraish Shihab mengklasifikasikan korelasi terhadap kalimat, ayat, surat dalam teks Alquran menjadi tujuh point penting. Dan dalam munasabahnya ketujuh point tersebut semuanya memiliki keterkaitan erat dengan tema pokok surat-surat dalam Alquran, ketujuh point tersebut diantaranya:

Pada umumnya para ulama sepakat bahwa hubungan antara ayat dengan ayat dapat menjadi tuntas manakala dijelaskan oleh ayat-ayat berikutnya, baik yang berfungsi sebagai penekanan, lanjutan dan penjelasan, kengecualian dan pembatasan, atau menengahi dan mengakhiri pembicaraan.<sup>53</sup> Seperti contoh penguatan (ta'kid) pada ayat pertama dalam surah al-Fatihah yang mana kata rabb al-'alamin dalam ayat kedua memperkuat kata al-rahman al-rahim.

<sup>52</sup>Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), 164.

<sup>53</sup>Drs. Fauzul Iman, MA, *Munasabah Alquran* (Al-Qalam No.63/XII/1997), 48.

a. Munasabah yang dapat dilihat dan diperkuat dengan huruf athaf. Contohnya, munasabah dalam bentuk yang berlawanan yang terdapat pada surat al-Baqarah : 178 :

عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dalam hal ini dijelaskan bahwa kata al-rahmah disebut secara eksplisit sebelum kata al-‘azab atau dapat dikatan menyebut janji sebelum ancaman.<sup>54</sup>

3. Munasabah antara nama surat dengan tujuannya.

Setiap surat memiliki masing-masing tema yang menonjol yang tercermin dalam setiap nama masing-masing surat, seperti yang terdapat pada surat Yusuf, an-Naml, al-Jin, al-Baqarah, dan sebagainya. Contohnya yang terdapat pada surat al-Baqarah yang menceritakan tentang sapi betina yang pada hakikatnya menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam membangkitkan orang mati. Sehingga, dapatlah mengambil tujuan dari surat tersebut mengenai kekuasaan Allah dan keimanan kepada hari kiamat.

<sup>54</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2005), 194.



Secara konotasi kalimat **وَكَوْنُوا مُذْهِبِينَ إِذَا** tidak memberikan makna

baru, hanya sekedar penjelasan tambahan arti terhadap الصَّم

(orang tuli)<sup>56</sup>

c. Pola tasdir, yakni fasilah yang sesuai dengan redaksi dalam ayat, seperti contoh:

QS. Thaha : 61

... وَيَلْكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ

مَنْ الْفُتْرَى

QS. At-Taubah : 108

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا، وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

QS. Al-An'am

... وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ , أَلَا سَاءَ مَا يَزِيلُونَ

Kalimat yang bergaris bawah diatas apabila diperhatikan akan tampak jelas fasilah-nya yakni pengulangan asal kata dengan

<sup>56</sup>Rudi Ahmad Suryadi, *Signifikansi Munasabah ...*77.





Seperti contoh permulaan surat al-Hadid yang dimulai dengan tasbih yang memiliki *munasabah* dengan akhir surat sebelumnya yaitu yang terdapat pada surat *al-waqi'ah* yang memiliki kandungan perintah untuk bertasbih.<sup>57</sup>

Terkait dengan pentingnya mempelajari serta memahami Alquran melalui ilmu tafsir maka tak lepas pula pandangan terhadap *munasabah*. ‘Izz Ibnu Abdus Salam mengatakan bahwa: “munasabah adalah ilmu yang baik, tetapi dalam menetapkan keterkaitan antara kata-kata secara baik itu disyaratkan hanya dalam hal awal dan akhirnya memang bersatu dan berkaitan. Sedangkan dalam hal yang mempunyai sebab yang berlainan, tidak disyaratkan adanya hubungan antara yang satu dengan yang lain.<sup>58</sup> Adapun urgensi dalam mempelajari ilmu *munasabah*, antara lain:

1. Dalam memahami Alquran salah satunya ialah dengan mengetahui dan memahami bahwa Alquran itu satu kesatuan yang utuh dalam uraian kata-kata yang harmonis, dengan makna yang kokoh, dan tepat, sehingga dapat dipastikan tidak ada cacat.

<sup>58</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 134.

## 1. Pengertian Metode

<sup>59</sup>Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 199

<sup>60</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

<sup>61</sup>Ahmad Syukri Saleh. *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), 39.

Adapun isi dari metode tafsir ialah seperangkat kaidah atau aturan yang harus diperhatikan ketika menafsirkan suatu ayat dalam Alquran. sehingga, dari sini dapat disimpulkan bahwa metode tafsir ialah suatu cara yang ditempuh oleh seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran.

Dalam perkembangan tafsir terdapat beberapa metode yang dapat di klasifikasikan secara klasik ke dalam dua bagian besar, yakni Tafsir bi al-Riwayah dan Tafsir bi al-Dirayah yang kemudian dari perpaduan keduanya muncul-lah empat metode tafsir, diantaranya ialah: (1) Tafsir Ijmaly, (2) Tafsir Tahlily, (3) Tafsir Muqaran, (4) Tafsir Maudhu'iy.

Secara etimologi kata maudhu'i berasal dari kata maudhu' (موضوع)

yang merupakan isim maf'ul dari kata wada' ( وضع ) yang mengandung arti masalah atau pokok pembicaraan<sup>63</sup> yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang dijelaskan dalam Alquran. Sehingga secara sederhana

<sup>63</sup>Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987), 1565.

Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan yang ada (tematik).<sup>64</sup>

Tafsir mudhu'i secara terminologi ialah himpunan ayat-ayat Alquran yang mengandung maksud yang sama atau membicarakan tema yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat.<sup>65</sup> Cara kerjanya ialah dengan menghimpun semua ayat yang berkaitan, kemudian mengkajinya secara mendalam dari berbagai aspek, seperti melihat asbabun nuzul, mufradat, munasabah dan lain lainnya dengan menyertakan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik hadist, maupun hasil pemikiran rasional dari para ulama.<sup>66</sup> Jadi, metode maudhu'i ini tidak menafsirkan Alquran ayat demi ayat secara berurutan, melainkan mengkaji sebuah tema-tema tertentu yang tersedia dalam Alquran, seperti mengkaji ayat-ayat kosmologis, doktrinal, sosial, dan lain sebagainya. Karena bagi metode maudhu'i menjadi sebuah prinsip pokok<sup>67</sup> dalam mengupas ayat-ayat Alquran yang memuat isu-isu kosmos, doktrinal, dan sosial, yang mana persoalan-persoalan baru akan selalu muncul di era kontemporer dan dapat terjawab salah satunya dengan menggunakan metode maudhu'i.

Menurut al-Farmawi berikut adalah langkah-langkah yang harus ditempuh mufassir ketika menggunakan metode ini, antara lain :

1. Menetapkan topik masalah yang akan dibahas.

<sup>64</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 83-84.

<sup>65</sup> Abd. al-hayy al-Farmawi, *Metodologi Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

<sup>66</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* ... 390.

<sup>67</sup> Muhammad Baqir as-Sadr, 14.

<sup>68</sup>Dr. H. M. Sja'roni, M. Ag, *Studi Tafsir Tematik*, (Jurnal Study Islam Panca Wahana I edisi 12, Tahun 10, 2014), 6.

[illegible]



[illegible][illegible][illegible][illegible]

beragam pula corak penafsiran yang ditampilkan. Mufasir klasik maupun mufasir kontemporer telah mengklasifikasi, memetakan dan mengkategorisasi corak-corak tafsir. Menurut Al-Sayid, diantaranya terdapat tujuh corak, antara lain (1) corak politik (2), adabi ijtimai (3), adabi ijtima'i (4), corak sufi (5), corak falsafah (6), dan corak ilmiah (7).<sup>1</sup>

**2.2.2. Tafsir Bercorak Budaya Kemasyarakatan (tafsir Adab al-Ijtima')**

Tafsir bercorak budaya kemasyarakatan ini terfokuskan pada masalah-masalah kemasyarakatan. Menurut Al-Sayid, tafsir bercorak ini terfokuskan pada masalah-masalah kemasyarakatan yang ada di masyarakat. Tafsir bercorak ini terfokuskan pada masalah-masalah kemasyarakatan yang ada di masyarakat. Tafsir bercorak ini terfokuskan pada masalah-masalah kemasyarakatan yang ada di masyarakat.



Al-Farmawi juga berpendapat bahwa tafsir dengan corak adabi ijtima'i

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan dari keterangan di atas bahwa tujuan

adanya corak adabi ijtima'i ini sebagai berikut:

- <sup>75</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 28.



### BAB III

**KITAB TAFSIR *RISALAH NUR SAID NURSI***

### A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

## 1. Riwayat Hidup

Said bin Mirza atau lebih familiar dengan nama Said Nursi yang dinisbatkan pada nama desa kelahirannya, ialah salah satu pemikir Islam yang paling cemerlang pada zaman modern, karena kecerdasannya Said Nursi memperoleh gelar Bediuzzaman (keajaiban zaman) diusia muda. Said Nursi dilahirkan pada tahun 1293 H/1877 M<sup>77</sup> dengan nama asli Said bin Mirza.

Ia berasal dari desa Nurs salah satu desa di sebuah perkampungan Qadha' di wilayah Bitlis yang terletak disebelah Timur Anatolia.<sup>78</sup> Said Nursi dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sederhana dan merupakan anak dari seorang sufi yang wara' dari pasangan Molla Mirza dan Nuriye. Dapat dikatakan bahwa Said Nursi memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. melalui cucunya Hasan dari ayahnya, dan Husen dari Nuriye ibunya.<sup>79</sup>

Said Nursi dan keluarganya hidup dalam lingkungan Muslim Sunni, serta pengikut tarekat Naqshabandiyah dan kental dengan kegiatan sufi, maka

<sup>77</sup>Terdapat perbedaan mengenai penyebutan tahun kelahiran Said Nursi dalam buku karya Ihsan kasim dan Sukran Vahide. Lihat juga, Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Saaid Nursi: Transformasi Dinasti Ustmani Menjadi Republik Turki*, (Jakarta: Anatolia, 2007), 3.

<sup>78</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2012), 4.

<sup>79</sup>Ah. Fawaid, “*Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen*” *Suhuf*, Vol. 8, No. 1 Juni 2015: 91-120, 96.

Said Nursi tumbuh diliputi oleh orang-orang yang kental dalam beragama, keluarga dan masyarakat setempat ialah penganut ordo Naqsabandi juga penganut aliran revivalis Naqsabandi/Khalidi, yang banyak dari mereka membangun madrasah dan *tekke*.<sup>83</sup> Meskipun mayoritas penduduk asal desa Nurs adalah seorang petani dan peternak namun kualitas masyarakat didalamnya banyak tokoh-tokoh agama bahkan setara dengan kepintaran Said Nursi.

Muhammad Faiz, “Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki : Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik” *Al-A’raf*-Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2017, 26.

Hasan Qasim Ash-Shalihi, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 8.

Hasan Qasim Ash-Shalihi Dalam Pengantar Buku Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Pengangkatan: Pengumpulan Makhluq Di Padang Mahsyar*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Pustaka Atolia, 2011), 5.

*Madkhalat* adalah sebuah lembaga-lembaga sufi atau semacam tempat suluk.

<sup>83</sup> *Tekke* adalah sebuah lembaga-lembaga sufi atau semacam tempat suluk.

dunia terdorong untuk merusak akar kesejahteraan mereka. Banyak di antara mereka yang kehilangan keyakinan.<sup>84</sup> Khususnya di tanah Turki.

Said Nursi dilahirkan ketika kerajaan Turki Ustmani sedang dalam kehilangan otoritas dan kekuasaannya di bawah Kekhalifahan Sultan Abdul Hamid II. Said Nursi banyak menyaksikan peristiwa penting dalam sejarah Islam hingga jatuh dan berubahnya Turki Usmani menjadi republic sekuler.<sup>85</sup> Said Nursi berkelana dari kota ke kota hingga ke plosok terjauh negerinya, menyaksikan kebodohan, kemiskinan, dan kefakiran serta konflik-konflik internal dan berbagai hasutan yang merajalela di sana dan di seluruh dunia Islam pada umumnya.

Said Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1279 H atau bertepatan pada tanggal 23 maret 1960, di kota Urfa.<sup>86</sup> Namun, empat bulan dari jarak dimakamnya, makam Said Nursi di boongkar oleh rezim militer pemerintah dan membawa jenazahnya dengan pesawat ke suatu tempat yang tidak diketahui.<sup>87</sup> Semoga Allah memulyakan dan mengaruniakan surga-Nya.

## 2. Riwayat pendidikan Said Nursi

Pembentukan karakter Said Nursi dilihat dari ayahnya yang menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta ibunya menanamkan sikap kasih sayang dan keistiqomahan, sebagaimana ia tidak pernah meninggalkan sholat tahajjud dan wudhu. Said Nursi pun terkenal anak yang

<sup>84</sup>Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hal VII.

<sup>85</sup>Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, XVII

<sup>86</sup>Badiuzzaman Said, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*. (Tangeran Selatan: Risalah Nur Press, 2014), vii.

<sup>87</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca Risalah Nur*, diakses dari <http://dokumen.tips/documents/dunia-membaca-risalah-nur-final-terakhir.html>

<sup>88</sup>Sebuah kata pengantar yang terdapat pada, Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Nabi Muhammad SAW*. (Tangeran Selatan: Risalah Nur Press, 2014), VII

<sup>89</sup>Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi : Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007), 11

[illegible]

kelulusan diploma dan kepantasan untuk memperoleh gelar *Molla*<sup>91</sup> di usianya yang baru menginjak 15 tahun.<sup>92</sup>

Pada tahun 1897 ia sengaja pergi ke kota Van selama kurang lebih 10 tahun untuk mendalami ilmu matematika, kimia, falak, biologi, astronomi, fisika, geologi, filsafat, kimia, dan sejarah secara otodidak. Bahkan ia sempat menulis buku tentang matematika walaupun tidak berhasil diterbitkan karena terjadi kebakaran di kediaman gubernur saat itu<sup>93</sup>

Dengan semangat yang dibarengi kecerdasan yang luar biasa, Said Nursi yang hanya membutuhkan waktu satu bulan saja dalam menghafal Alquran, ia berhasil menghafal kitab *jam'u al-Jawami'* dalam seminggu dan dalam waktu satu bulan ia juga mampu menghafal 90 judul kitab referensial. Ia sengaja menghafal semua kitab atau buku yang ia baca<sup>94</sup> bahkan ia sampai bisa menuliskannya kembali. Karena itulah karena kemampuan intelektual yang menakjubkan itu ia mendapatkan gelar "*Bediuzzaman*" (Keajaiban Zaman) yang disematkan oleh Molla Fethullah Efendi salah satu guru Said Nursi.<sup>95</sup>

Berkali-kali menang dalam perdebatan merupakan pencapaian yang biasa oleh Said Nursi, selain karena penguasaan ilmu yang mendalam ia juga seorang yang pemberani dalam mengutarakan pendapatnya. Oleh karena itu, ketertarikannya dalam mempelajari ilmu sejak kecil membawa pengaruh

<sup>91</sup>*Molla* , ialah sebutan untuk seseorang yang dianggap pantas menjadi guru atau pengajar.

<sup>92</sup>Ah. Fawaid, “Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen” *Suhuf*, Vol. 8, No. 1 Juni 2015: 91-120, 97.

<sup>93</sup>Ibid., 98.

<sup>94</sup>Ibid., VIII.

<sup>95</sup> Habiburrahman El-Shirazi, *Api Tauhid* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 201.



positif terhadap pembentukan karakternya, hal ini dapat menggambarkan kejelasan bagi Said Nursi kelak di masa depan.<sup>96</sup>

Dengan tingkat keilmuan yang dalam Said Nursi dimasa hidupnya memberikan kontribusi terhadap *khazanah* intelektual Islam khususnya dalam bidang tafsir dengan karya tafsir *masterpeace* nya *Risalah Nur*. Dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Tsaubihi al-Jadid* karya Abdul Ghafur Muhammad Musthafa, ia berkata mengenai tafsir *Risalah Nur*.

“tafsir ini mempunyai faedah yang besar dalam setiap bab nya, dan sampai saya tidak bisa untuk menjelaskan kekaguman saya terhadap kitab ini salah satunya kitab *risalah nur* karangan Badiuzzaman Said Nursi, dan saya telah *muthalaah* beberapa halaman dari kedua kitab tersebut<sup>97</sup> maka saya menginginkan para pembaca mengikut sertakan kedua kitab ini dalam pengambilan manfaat dalam hal tafsir dan menjelaskan balaghah dan i’jaz yang terkandung dalam Aqluran.”<sup>98</sup>

### 3. Perjalanan Politik Said Nursi

Berkat kecerdasan yang di atas rata-rata itu Saiad Nursi adalah salah seorang yang diperhitungkan di Turki dan dunia Islam pada tahun-tahun menjelang runtuhnya kekhalifahan Ustmaniyah. Pada usia 19 tahun ia diundang oleh Gubernur Bitlis untuk tinggal di rumahnya. Sebelumnya Said Nursi sempat mengarang buku matematika, namun karya tersebut tidak dapat diselamatkan akibat kebakaran yang terjadi pada kediaman Gubernur Bitlis. Hingga pada akhirnya Said Nursi mulai fokus pada keilmuan politik, yang menarik simpatinya. Dari situlah Said Nursi mulai berkenalan dengan dunia

<sup>96</sup>Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, Cet I (Jakarta: Anatolia, 2007), 5

<sup>97</sup>Kedua kitab yang dikatakan oleh Dr. Abdul Ghafur ialah kitab Nukkatil Qur'an dan kitab Risalah Nur

<sup>98</sup>Dr. Abdul Ghafur muhammad Musthafa Ja'far, *al-Tafsir wa Mufasssirun fii Tsaubihi al-Jadid* (Mesir: Darussalam, 2007) Dr. Abdul ghafur..

politik, sehingga menumbuhkan keharusan bagi dirinya untuk mempelajari persoalan sosial, politik dan ekonomi.<sup>99</sup>

Ibrahim Abu Rabi' menjelaskan bahwa pada masa terakhir Usmaniyah, Said Nursi benar-benar menyadari kelemahan dan kemerosotan institusi kerajaan yang terus terjadi, dengan kemampuannya ia mencoba dengan mati-matian untuk menghentikannya. Bagi Said sendiri sebelum terjadinya perang dunia I merupakan masa kebangkitan Kesultanan Ustmani sekaligus simbol kebangkitan Islam. Dalam kondisi sosial politik yang demikian Said Nursi yakin bahwa reformasi institusi Ustmaniyah merupakan kunci untuk menyelamatkan Kerajaan Usmaniyah dalam perpolitikan dunia modern yang memanas.<sup>100</sup>

Pada tahun 1911 M, Said Nursi berkhotbah di masjid Umayyah di Damaskus yang disaksikan sekitar sepuluh ribu jamaah termasuk seratus cendawan kelas atas memenuhi masjid. Pada Khutbah yang terkenal dan historis ini, dia menyebut berbagai penyakit yang menjangkiti umat Islam di ‘Masa Pertengahan’. Yakni, berkembangnya keputus di antara manusia, hilangnya kejujuran dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam, kegemaran pada kekerasan, kebodohan di kalangan orang-orang beriman, kedzaliman di semua bidang kehidupan, dan ke-egosentris-an.<sup>101</sup>

Said Nursi selama 30 tahun lamanya menjalani kehidupan yang berat, karena mendapat tekanan dari pemerintah akibat menentang kebijakan dan

<sup>99</sup>Ah. Fawaid, *Paradigma Sufistik...*, 98.

<sup>100</sup> Ibrahim M. Abu Rabi' dalam pengantar buku Vahide, *Islam in Modern Turkey*, xii. Dan lihat juga di Ah. Fawaid, *Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen*, 99.

<sup>101</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, IX.

#### 4. Gerakan Nasionalisme Said Nursi

Kepemimpinan yang otoriter Mustafa Kemal mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik serta menjadikan rakyat Turki terbagi menjadi tiga kelompok dalam menghadapi perubahan sistem baru tersebut. Tiga kelompok tersebut ialah dari kalangan Islamis, Westernis, dan Nasionalis.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Muhammad Faiz, “Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual Dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi” *AR-RISALAH* Vol. XI, No. 1, 2013. 22.

[illegible]

Kelompok yang ketiga disebut juga kelompok nasionalis. Kelompok ini berusaha mencari benang merah antara kelompok westernis dan Islamis. Sama dengan kelompok sebelumnya kelompok nasionalis juga menginginkan Turki menjadi negara maju. Mereka berpendapat bahwa kesatuan nasional adalah yang utama untuk menghadapi masa transisi seperti ini. Karena itu, syariat Islam tidak perlu dijadikan dasar negara, karena negara dapat dijalankan berdasarkan perundangan negara bukan agama. Agama harus dipisahkan dari urusan negara. Tokoh yang berpengaruh dalam golongan ini diantaranya adalah Yusuf Akcura, Ziya Gokalp dan Mustafa Kemal.<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Anis Bahtiar, "Islamisme, Weteranisme.., 5-6

Menurut Buken Daver sekularisme yang berkembang di Turki bertujuan untuk menciptakan masyarakat Turki terikat dengan sistem negara yang berasakan kepada akal, realitas, pengalaman, dan kebebasan. Hal inilah yang menjadi akar perubahan radikal dalam sistem perundangan Turki sehingga

[illegible]

menimbulkan pertentangan antara golongan masyarakat Islamis, nasionalis, dan  
weteranis.<sup>107</sup>

Sementara Said Nursi berpandangan bahwa republik sekuler yang menyatakan pemisahan antara agama dan politik, semestinya tidak berhak mencampuri urusan agama. Hal ini menunjukkan prinsip sekularisme dapat menjamin kebebasan berekspresi dan lainnya. Karena pernyataan inilah, oleh sebagian penulis menyatakan bahwa Said Nursi merupakan tokoh muslim yang mendukung sekularisme atas alasan jaminan kebebasan di dalamnya, sehingga memberikan ruang kepada umat Islam untuk dapat maju dan berkembang.

Namun, Sukran Vahide mengatakan mengenai pendapat Said Nursi yang demikian itu tidak menyatakan secara terbuka penolakannya terhadap pemerintah republik dan prinsip sekularisme yang diterapkan, tetapi ia memberikan kritik terhadap penafsiran sekularisme yang dipahami secara tidak utuh, sehingga terkesan menyudutkan umat Islam. Dengan demikian hadirnya *Risalah An-Nur* mampu menjawab segala tuduhan mengenai meterialisme, naturalisme, dan pemikiran hali filsafat Barat yang berkongsi dengan republik sekuler.

Sedangkan ateisme dan komunisme, menurut Nursi merupakan tantangan besar Turki pada masa peralihan kekuasaan pada presiden Ismet Inonu setelah kematian Mustafa Kemal. Ideologi ini dapat meruntuhkan nilai-nilai spiritual dikalangan umat Islam, bahkan bertentangan dengan akidah

<sup>107</sup>Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), 131-132.

Menurut Said Nursi terdapat satu cara untuk menghentikan gerakan ateisme, yaitu dengan cahaya Alquran dan persatuan bangsa. Nursi turut berjuang melawan kekuatan rahasia dan organisasi ateis yang telah mempunyai akar di luar negeri, salah satunya adalah tetap tersebarnya *Risalah An-Nur*.

- a. Bediuzzaman Said Nursi, *Risale-i Nur* yang merupakan karya *masterpeace* nya.
- b. Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*.
- c. Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat ;Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Qur'an*.
- d. Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Mi'raj: Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy.
- e. Said Nursi, *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto.
- f. Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Misbah.
- g. Said Nursi, *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Ibtidain Hamzah Khan.



## 1. Latar belakang penulisan Risalah Nur

Dapat dikatakan adanya *Risalah Nur* ini merupakan implikasi dari terjadinya revolusi Turki. Perjuangan Said Nursi dalam menciptakan, mempertahankan atas tersebarnya *Risalah An-Nur* dari ditetapkannya Mustafa Kemal sebagai presiden Turki pada 29 Oktober 1923. Setelah dihapuskan sistem kekhalifahan dan diganti dengan sistem demokrasi Barat, arah kebijakan pemerintahan pun turut bergeser ke arah prinsip liberalisme dan sekularisme. Pada masa pemerintahannya Mustafa Kemal mengesahkan undang-undang untuk menjadikan Turki sebagai negara maju dan modern dengan berkiblat kepada kemajuan Barat. Dan pada tahun 1925 pemerintah Turki meresmikan larangan kegiatan tarekat dengan menutup tempat-tempat pertemuan para sufi dan makam-makam para wali. Pada 25 November 1925 Mustafa Kemal juga mengemukakan larangan memakai pakaian tradisional Turki yang bercorak Islam, jika laki-laki terdapat Undang-Undang Topi dan mewajibkan berpakaian Barat serta menggunakan topi khas Eropa. Sedangkan bagi perempuan terdapat larangan menggunakan hijab, termasuk orang-orang yang menggunakan penutup kepala lainnya, seperti sorban dan topi tradisional. Terdapat hukuman dan termasuk melanggar peraturan pemerintah jika ada yang mengenakannya.<sup>108</sup>

[illegible]

Adapaun visi dan misi pemerintah dengan semua kebijakan baru tersebut tidak lain adalah untuk melancarkan proses westernisasi menuju Turki modern. Menurut Mustafa Kemal, Turki akan menjadi negara maju jika mengikuti nilai-nilai dan ide Barat secara keseluruhan.<sup>110</sup>

Menjadi seseorang yang berwawasan, berintelektual, dan memiliki rasa tanggung jawab atas umat adalah sedikit dari beberapa karakter yang melekat pada Said Nursi. Dengan gelar yang di sandang sebagai *Badiuzzaman*<sup>111</sup> membawanya berkelana untuk menyalakan api tauhid kepada para pengikutnya, membangun fondasi keimanan dan moralitas umat untuk mempertahankan ideologi Islam. Berperang tidak harus melukai dan mengintimidasi tidak pula menggunakan pedang maupun senapan. Said Nursi

<sup>111</sup>Badiuzzaman Said Nursi, Al-Lama'at, (Turki: Sozler Publications: 1993M) Terjemahan Fauzy Bahreisy, Joko Prayitno, Al-Lama'at: Membumikan Inspirasi Ilahi, (Banten: 2014

Seperti kebanyakan orang menyebutnya bahwa karya masterpiece Said Nursi adalah *Kulliyat al-Rasail al-Nur* atau lebih familiar dengan penyebutan *Risalah An-Nur*. Yakni kumpulan dari beberapa tulisan Said Nursi yang disatukan menjadi sebuah kitab dengan kurang lebih 6000 halaman yang di terjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qosim al-Salihi.<sup>114</sup> Secara global isi pokok dalam karya *Risalah An-Nur* tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan *ma'rifat* Allah. Keberadaan kitab ini merupakan sumber dari pembahasan karya-karya Said Nursi kemudian dikumpulkan secara tematis menjadi buku-buku lain. dan karya

<sup>114</sup>Muhammad Labib Syauqi, “Mengenal Risalah an-Nur Karya said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”, *Maghza*, Vol 2 No. 1 Januari-Juni 2017. 113

karya Nursi yang terangkum dalam *Risalah An-Nur* telah berhasil diterjemahkan ke dalam sekitar 40 bahasa lebih<sup>115</sup> dan dipelajari oleh jutaan orang diseluru penjuru dunia. Said Nursi menjelaskan proses lahirnya *Risalah Nur* sebagai berikut:

“Saya mencurahkan dan mengarahkan semua obsesi dan waktu untuk men-tadabburi makna Alquran al-Karim. Kehidupan Said ‘Baru’ telah saya awali. Takdir telah menarik saya dari satu kota ke kota yang lain. Dalam keadaan seperti itu, lahirlah dari hati yang paling dalam, makna-makna yang bersumber dari limpahan-limpahan Alquran. Saya mendiktekannya kepada orang-orang yang ada di sekelilingku. Risalah-risalah itulah yang disebut Risalah an-Nur, ia benar-benar bersumber dari Nur (cahaya) Alquran. Oleh karena itu nama ini terlahir dari lubuk hati yang paling dalam. Saya sangat yakin bahwa risalah-risalah ini bukanlah hasil dari pikiranku. Ia adalah ilham ilahi yang dilimpahkan Allah SWT ke dalam kalbu dari cahaya Alquran al-Karim. Maka saya telah memohon berkah untuk semua orang yang menyalin, karena saya yakin tidak ada cara lain untuk menjaga keimanan kecuali dengan cara ini....”<sup>116</sup>

Adapun karya-karya Said Nursi yang terkumpul dalam Risalah An-Nur adalah sebagai berikut:

NO	NAMA KARYA	TAHUN	BAHASA	KETERANGAN
1.	Al-Kalimat	1926-1929	Turki	Karya Said Nursi yang diterjemahkan oleh Ihsan Al Qasim Al Salih dengan judul Al-Kalimat ini terdapat 33 risalah yang berisi tentang Ibadah, hikmah-hikmah sholat, akidah, pandangan mukmin terhadap dunia, tugas-tugas manusia, perjuangan di jalan Allah dan iman kepada-Nya. <sup>117</sup>
2.	Mektubat	1929-1932	Turki	Mektubat atau dalam bahasa Arab disebut al-Maktubah, merupakan kumpulan risalah karya Said Nursi yang berjumlah 33. karya ini memuat tentang hikmah kematian dan neraka jahannam, kemudian tentang

<sup>115</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca ...*, 8.

<sup>116</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca ...*, 10.

<sup>117</sup>Ibid., Lihat Juga Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*. Cet I (Jakarta : Anatolia, 2011), 114.



<sup>121</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat* (Banten : Risalah Nur Press, 2017), 7







Islam	berisi tentang tafsir Qizl i'jaz mengenai Sullam al-munawwar Ta'liqat yang merupakan terhadpa kitab mantiq atau logika tentang beragam Alquran, khilafah, Al-Munazarat karya Said Nursi dengan Al-Mahkamah 'Urfiyyah, berisi pembelaan Nur pemberontakan ya Al-Khutbah al-Said khutbah Said ketika Kutuwat al-Sitti ya Said ketika Inggris turki <sup>124</sup>
-------	---

Islam	berisi tentang tafsir Qizl i'jaz mengenai Sullam al-munawwar Ta'liqat yang merupakan terhadpa kitab mantiq atau logika tentang beragam Alquran, khilafah, Al-Munazarat karya Said Nursi dengan Al-Mahkamah 'Urfiyyah, berisi pembelaan Nur pemberontakan ya Al-Khutbah al-Said khutbah Said ketika Kutuwat al-Sitti ya Said ketika Inggris turki <sup>124</sup>
-------	---

<sup>124</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca ....*,34.

Dalam salah satu bukunya Said Nursi memperkenalkan *Risalah An-Nur* sebagai berikut:

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Risalah An-Nur* adalah penafsiran terhadap makna Alquran yang membahas masalah-masalah mendasar dalam kehidupan individual. *Risalah An-Nur* dapat pula membangun keyakinan dan keimanan dengan menepis pemahaman-pemahaman keliru dengan sikap yang lemah. Topik yang disinggung oleh Said Nursi dalam *Risalah*

<sup>126</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca ....*,20.

Said Nursi juga berkata mengenai *Risalah Nur* :

**de dan corak Risalah Nur**

Metode yang digunakan Said Nursi dalam menafsirkan *Risalah* menggunakan metode *bi Ra'yi* atau pendekatan logika<sup>128</sup> serta *fatullah* dalam menafsirkan. Hal ini dapat terlihat dari latar belakangnya, selain Said Nursi ialah seorang sufi dari didikan keluarga, mengikuti Tariqah Naqsabandiyyah, Said Nursi juga bermadzhab Hanafi<sup>129</sup>, dan mengikuti imam Syafi'i dalam madzhab fikihnya<sup>130</sup>

Metode yang digunakan Said Nursi dalam menafsirkan *Risala* menggunakan metode *hi Ra'yi* atau pendekatan logika<sup>128</sup> serta

Said Nursi juga menyertakan penjelasan-penjelasan logis serta l

uzzaman Said Nursi, *Dunia Membaca ...*,21.  
hammad Labib Syaqui, “Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan

<sup>128</sup>Muhammad Labib Syaqui, “Mengenai Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”, *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017, Hal 114.

<sup>130</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Manjwab yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan: Pememjah Sugeng Hariyanto dkk.* (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2003). 254.

Sedangkan corak *Risalah an-Nur* jika dilihat dari banyaknya pesan-pesan Said Nursi kepada masyarakat mengenai akidah, keimanan, memahami Alquran serta membumikan Alquran dengan akhlak yang tercermin dari Alquran itu sendiri yang kemudian dielaborasi dengan penjelasan yang mengundang pesan moral mendalam dengan perspektif sufi. Maka, *Risalah an-Nur* ini memiliki corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari perspektif sufi.<sup>131</sup>

Risalah Nur hadir dengan gaya bahasa serta penyampaian argument yang unik dan orisinil, serta penggunaan metode pendekatan yang sangat cocok jika diperuntukkan masyarakat moderen. Dengan penyampaian yang bagus dan tema tema yang menarik, maka apapun tingkat intelektualitasnya jika mempelajari Risalah Nur dengan sungguh-sungguh, mereka akan merasa tersanjung dan terpuaskan baik secara intelektual maupun kerohanian. Semakin mencurahkan perhatian, semakin pula menambah rasa penasaran untuk terus membacanya.<sup>132</sup>

QS. Al-Hujurat (49) : 13

<sup>131</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang Tak Terjawab...*,120.  
<sup>132</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang Tak Terjawab...*, XXXIII.

Ayat ini secara hakikat menjelaskan mengenai hubungan sosial antar umat manusia. Untuk itu Said Nursi merasa perlu mengkaji ayat ini lebih dalam guna membangun benteng pertahanan bagi masyarakat Turki dari serangan orang-orang *dzalim* yang ingin memecah belah kesatuan masyarakat Turki.

<sup>133</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat....*, 558.

Said Nursi mengkontekstualisasikan ayat pada masa nya dahulu. Maka, kondisi yang demikian itu menggambarkan pada sikap nasionalisme. Said Nursi berpandangan bahwa paham nasionalisme yang tersebar di masyarakat Turki sekarang membawa mereka pada rasa kenikmatan yang melenekan (Bangsa Eropa memberikan iming-iming kemajuan dan kesejahteraan Turki) sehingga akan memberikan efek yang buruk.

Nasionalisme yang negatif atau buruk dapat membahayakan. Nasionalisme ini tumbuh dan berkembang dengan cara yang licik, dengan menjatuhkan atau menghabisi pihak lainnya dan eksis dengan memusuhi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Sehingga akan mengakibatkan permusuhan dan pertikaian.

إِنَّ الْإِسْلَامَ يَجِبُ مَا قَبْلَهُ







Ini merupakan penegasan terhadap mereka yang berlebihan dalam menunjukkan sikap rasis dan nasionalisme negatif, bahwa seorang propagandis rasisme dan pejuang nasionalisme negatif yang mengabaikan nilai agama akan sama sekali tidak berguna, dan akan melahirkan bahaya.

Yang patut disebut nasionalisme menurut adalah ketika bahasa, agama, dan kebangsaan harus menjadi fokus dalam perhatian. Apabila ketiga komponen tersebut menyatu maka secara otomatis bangsa akan menjadi kuat. Namun, apabila salah satu saja hilang dari ketiganya maka ia akan masuk pada nasionalisme negatif.

Jika kalian memang benar-benar mencintai bangsa ini, maka kalian harus memiliki semangat nasionalisme yang berbalut kasih sayang terhadap kaum mayoritas bangsa. Pasalnya, menurut Said Nursi apabila mengabdikan diri kepada kaum minoritas dari bangsa ini yang bersifat temporer dengan tidak memperhatikan mayoritas, hal itu sama saja bukan merupakan semangat nasionalisme ataupun jiwa patriotisme.



Said Nursi menganalogikan sikap saling mengenal dan saling membantu ini dengan pembagian tugas serta tanggung jawab yang diserahkan pada sebuah pasukan yang dibagi menjadi beberapa korps, kelompok, brigade, batalion, grup, detasemen, dan regu yang masing-masing memegang tanggung jawab yang berbeda-beda namun jika mereka bersatu dengan solid dan mampu menjalankan tugas masing-masing dengan baik, dengan saling membantu dan memahami, maka mereka akan selamat dan terlindungi dari serangan musuh. Meskipun secara eksplisit tampak berbeda sesungguhnya pemimpin mereka satu, mereka patuh dalam satu komando, tujuan mereka pun sama, yakni tercapainya kedamaian. Sehingga, dalam suatu pasukan terdapat banyak kesamaan yang menuntut terciptanya persaudaraan, cinta, kasih sayang, serta kesatuan guna untuk saling mengenal dan tolong-menolong, bukan untuk saling bermusuhan.<sup>135</sup>

<sup>134</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat* (Banten : Risalah Nur press, 2017), 561.  
<sup>135</sup>Ibid..558

Sikap saling mengenal dalam pandangan Said Nursi dan Quraish Shihab tidak hanya berlaku antar manusia saja, melainkan harus diaplikasikan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan. Semakin banyak dan semakin dekat dengan ilmu pengetahuan maka akan semakin tersingkap rahasia-rahasia yang terdapat didalamnya. Sehingga tidak hanya tujuan duniawi saja yang tercapai melainkan tujuan akhirat pun akan mengikuti. Dan pada akhirnya jika kedua hal tersebut – sikap saling mengenal terhadap manusia dan ilmu pengetahuan- berjalan seimbang, maka akan melahirkan kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan.<sup>137</sup>

Said Nursi memberikan penguat dengan hadits Nabi:

<sup>137</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat....*, 559.

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحُمِيَّةَ حُمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى

رَسُولِهِ ، وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمَنُ كُلِّهِمُ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا، وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٌ عَلِيمًا (26)

Ayat dan hadits di atas secara tegas menurut Saiad Nursi menolak paham nasionalisme negatif dengan bentuk apapun, baik rasisme atau fanatisme. Karena sesungguhnya semangat keislaman positif tidak memerlukan itu. Adapun akibat apabila paham ini tetap berjalan, maka akan terjadi kekacauan dimana-mana





Badiuzzaman Said Nursi memberikan himbauan kepada masyarakat Turki dengan mengatakan bahwa sesungguhnya kalian telah memiliki nasionalisme terlebih dahulu, sebelum nasionalisme baru itu datang. Nasionalisme yang menyatu dengan Islam, karena satu kesatuan. Apabila kalian mencoba untuk memisahkan keduanya, maka kalian akan binasa.

Said Nursi menyadari senjata untuk melawan para pemikir materialis tersebut tidak lain dengan senjata mereka sendiri, yakni menggunakan metode rasionalis. Cara ini pernah dicoba namun gagal. Elemen utama Said Nursi ialah dengan berpikir reflektif melalui perspektif Alquran. dalam menafsirkan ayat Alquran sering kali ia menggunakan cara alegori (perumpamaan) untuk menggambarkan superioritas Alquran dan ajarannya dengan filsafat.<sup>140</sup>

Said Nursi dalam menafsirkan Alquran menggunakan kombinasi berbagai disiplin ilmu untuk dijadikannya sebagai pendekatan. Menggunakan sains modern sebagai pisau analisis baginya ialah suatu hal yang positif untuk membangkitkan keimanan melalui metode pengajaran baru sesuai dengan kondisi dunia era abad 20 an.

Melihat dari keterangan di atas maka tampaklah masing-masing ayat yang dikutip oleh Said Nursi memiliki korelasi, walaupun tampak tersirat ketika Said Nursi menafsirkan ayat tersebut dengan nasionalisme, tetapi ketika diruntut mulai dari peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi pemikirannya, maka akan memberikan kejelasan maksud yang dituju oleh Said Nursi. Disamping itu Said

<sup>140</sup>Rose Familia Octaviani, *Makalah : Pemikiran Pembaharuan Agama dan Sosial Badiuzzaman Said Nursi*, 2014, 6.

Menurut Badiuzzaman Zaman Said Nursi, pemahaman mengenai nasionalisme mengalami pergeseran makna, sehingga banyak terjadi



Dengan begitu Said Nursi mencoba memberikan pencerahan terhadap mereka yang terlalu menjunjung tinggi “nasionalisme baru” itu dengan menjelaskan bahwa baginya nasionalisme terbagi menjadi dua: nasionalisme positif dan nasionalisme negatif. Berikut keterangannya:

Nasionalisme positif ini juga merupakan sarana penopang *ukhuwah islamiyah*, yang seharusnya dapat menjadi sebuah benteng dan pagar yang kokoh untuk melindungi Islam itu sendiri. Bukan malah menggantikan posisi Islam. Bagi Said Nursi sekuat apapun bentuk persaudaraan sebangsa dan setanah air ia hanyalah hijab bagi *ukhuwha islamiyah*. Karena persaudaraan yang terjalin dalam naungan keislaman selamanya akan abadi.

Untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang terjadi akibat nasionalisme negatif tersebut, maka Said Nursi memberikan solusi dengan pandangannya mengenai sikap nasionalisme yang positif. Nasionalisme positif yang secara sadar dapat menjadi pelayan Islam dan benteng yang kokoh baginya.

[illegible]

Dari analisis yang telah dipaparkan diatas, bahwasanya Said Nursi berpandangan tidak semua yang dianggap baik oleh orang lain itu cocok digunakan dan diaplikasikan pada Turki. Untuk itu taklid buta pada Bangsa Eropa dan Barat adalah hal yang gegabah, merupakan kesalahan yang besar. Akibat dari taklid buta dan iming-iming yang tawarkan banyak orang kehilangan pendirian dan mengorbankan banyak hal bahkan yang bersifat sakral dan suci.

Yang patut disebut nasionalisme menurut Said Nursi ialah ketika bahasa, agama, dan kebangsaan harus menjadi fokus dalam perhatian. Apabila ketiga komponen tersebut menyatu maka secara otomatis bangsa akan menjadi kuat. Namun, apabila salah satu saja hilang dari ketiganya maka ia akan masuk pada nasionalisme negatif.

<sup>145</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat...* 561

Jika kalian memang benar-benar mencintai bangsa ini, maka kalian harus memiliki semangat nasionalisme yang berbalut kasih sayang terhadap kaum mayoritas bangsa. Palsunya, menurut Said Nursi apabila mengabdikan diri kepada kaum minoritas dari bangsa ini yang bersifat temporer dengan tidak memperhatikan mayoritas, hal itu sama saja bukan merupakan semangat nasionalisme ataupun jiwa patriotisme.<sup>146</sup>



## BAB V

## PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Bidiuzzaman Said Nursi dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 13 ini menggunakan metode *munasabah*, Said Nursi me-*munasabah*-kan QS. Al-Hujurat: 13 dengan QS. Al-Fath: 26 dan QS. Al-Maidah: 54 yang termasuk *munasabah* model ayat dengan ayat. Disamping itu Said Nursi dalam menafsirkan ayat tersebut sangat memperhatikan keadaan disekitarnya. Sehingga hasil penafsirannya dapat menjadi solusi dari masalah-masalah yang terjadi. Sehingga dalam hal ini penafsiran Said Nursi tergolong dalam corak *adabi ijtima'i*.
2. Dalam pandangan Said Nursi Nasionalisme itu terbagi menjadi dua: *Pertama*, Nasionalisme positif menurut Said Nursi muncul dari adanya kebutuhan internal terhadap kehidupan sosial. Karena didalam nasionalisme positif ini mengandung rasa empati dan akan melahirkan sikap saling kerjasama dan saling membantu, sehingga dapat menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat dalam berbagai persoalan. Nasionalisme positif ini juga merupakan sarana penopang *ukhuwah islamiyah*, yang seharusnya dapat menjadi sebuah benteng dan pagar yang kokoh untuk melindungi Islam itu sendiri. Bukan malah menggantikan posisi Islam. Bagi Said Nursi sekuat apapun bentuk persaudaraan sebangsa dan setanah air ia hanyalah hijab bagi *ukhuwha islamiyah*. Karena persaudaraan yang terjalin dalam naungan keislaman

selamanya akan abadi. *Kedua*, Nasionalisme negatif inilah yang menurut Said Nursi dapat membahayakan. Nasionalisme ini tumbuh dan berkembang dengan cara yang licik, dengan menjatuhkan atau menghabisi pihak lainnya dan eksis dengan memusuhi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Sehingga akan mengakibatkan permusuhan dan pertikaian.

## B. Saran

Dalam penulisan penelitian ini masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, baik dalam segi penulisan dan penelitian. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini dapat lebih dikembangkan oleh para pembaca, dan akan menambah khazanah intelektual Islam baik untuk para akademisi atau masyarakat umum sekalipun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nursi, Said. *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo. 2003.
- Rahman, Abd. R. Turki, *dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan, Sebuah Catatan Sejarah*. Jurnal Rihlah. 2014.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta. UI Press. 1985.
- Faiz, Muhammad, *Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik*. Al-A'raf. 2017.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London. The Mac Millan Pres. 1974.
- Rahman R, Abd . *Turki dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan, Sebuah Catatan Sejarah*. Jurnal Rihlah. 2014.
- Isputaminingsih, *Sejarah Islam, Kasus Sekularisme Turki* (Sejarah Islam : Kasus Sekularisme Turki, Isputaminingsih), 16.
- Ediyono, Suryo. *Pemikiran Gerakan Turki Muda dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909)*. Jurnal CMES. 2017.
- Latif, Osman. *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta . Wijaya. 2000.
- Hassan, Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Peradaban Islam*. Yogyakarta. Kota Kembang. 1982.
- Bakar, Abu. *Republik Turki: Dari Khilafah Islamiyah Menuju Negara-Bangsa*. Al-Maslahah. 2018.
- Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000).
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta. Bulan Bintang. 1991.
- Mugiono, Mugiono. *Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*. Jurnal Ilmu Agama. 2014.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta. Yayasan Nuansa Cendekia. 2001.

- Faiz Muhammad, Ibrahim Ibnor Azli. *Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi*. NIZHAM. 2015.
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*. Jakarta. Anatolia. 2007.
- Said Nursi, Badiuzzaman. *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo. 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung. Mizan. 1992.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Jakarta. Pustaka Pelajar. 1998.
- Daliman. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. 2006.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta. Suka Press. 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta. Idea Press Yogyakarta. 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Pengantar Metodologi Research I*. Yogyakarta. Yayasan Fakultas Psikologi UGM. 1987.
- Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tasir Hadis*. Jakarta. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2008.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam*. Beirut. Dar al-Mashriq. 1986
- Hasan, M. Ali dan Nawawi, Rif'at Syauqi, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta. Bulan Bintang, 1988.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Vol. 2. Al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad *Ilmu-Ilmu Alquran*. Semarang. PT Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Jabir Al-Jazair, Abu Bakar *Tafsir Al-Aisar* juz 1. Madinah. Mamlukah al-Arabi'ah al-Sa'udiyah. 2008.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran /Tafsir*. Jakarta. Bulan Bintang, 1989.

- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Supriyanto, John. *Munasabah Alquran: Studi Korelatif antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*. Intizar, Vol. 19, No. 1, 2013.
- Al-Maliki al-Husni, Muhammad bin 'Alawi. *Mutiara Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Rosihan Anwan. Bandung. Pustaka Setia, 1999.
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Signifikansi Munasabah Ayat Alquran dalam Tafsir Pendidikan*, Ulul Albab Volume 17, No. 1 tahun 2016.
- Kementrian Agama Ri, *Muqaddimah Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta. Lentera Abadi, 2010.
- Hermawan, Acep. *'Ulumul Qura'an*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Karman, M dan Supiana, *Ulumul Quran*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002.
- Iman, Fauzul. *Munasabah Alquran*. Al-Qalam No.63/XII/1997.
- Baidan, Nasharuddin *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2005.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*. Jakarta. Gramedia, 1977.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi. Sultan Thaha Press, 2007.
- Hujair A. H. Sanaky. *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*. Al-Mawarid, 2008.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progesif, 1987.
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*. Jakarta. Kalam Mulia, 1990.
- al-Farmawi, Abd al-hayy. *Metodologi Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- M. Sja'roni. *Studi Tafsir Tematik*. Jurnal Study Islam Panca Wahana I edisi 12. 2014.
- Syukur, Abdul. *Mengenal Corak Tafsir Alquran*. El-Furqonia, Vol. 01 No. 01 Agustus 2015.

- Tanjung, Abdurrahman rusli, *Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi al-Ijtima'i*. Analytica Islamica, Vol. 3. No. 1, 2014.
- Ghafir, Abd, Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i, *Al-Ahkam*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2016.
- Nursi, Badiuzzaman Said, *Al- Maktubat*. Banten . Risalah Nur press. 2017.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Jakart. Lentera Hati, 2002.
- Octaviani , Rose Familia, *Makalah : Pemikiran Pembaharuan Agama dan Sosial Badiuzzaman Said Nursi*, 2014.
- Lapidus, M Ira. *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Soehada, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* Yogyakarta. Suka Press. 2012.
- Syamsurrisal. 2019. *Nasionalisme Menurut Perpektif Syar'i*. Dikutip dari <http://www.annursolo.com>. (11 Oktober 2019).
- Ah. Fawaid. "Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen" *Suhuf*, Vol. 8, No. 1 Juni 2015.
- Akifahadi, Labib Syauqi. "Pengaruh Modernisasi Di Turki Terhadap Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi". *Reflesi*, Volume 13, Nomer 2, April 2012.
- Ash-Shalihi, Ihsan Qasim. Dalam Pengantar Buku Badiuzzaman Said Nursi. *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk Di Padang Mahsyar*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta. Anatolia. 2011.
- Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Bahtiar, Anis. "Islamisme, Weteranisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharu di Turki". *Tribakti* Vol. 14, No. 1, 2005.
- El-Shirazi, Habiburrahman. *Api Tauhid*. Jakarta. Republika Penerbit. 2014.
- Faiz, Muhammad. "Integrasi Nilai Spiritual. Intelektual Dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi" *AR-RISALAH* Vol. XI, No. 1. 2013.
- "Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki : Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik". *Al-A'raf*-Vol. XIV, No. 1. Januari-Juni 2017.



- Ja'far, Abdur Ghafur muhammad Musthafa. *al-Tafsir wa Mufasssirun fii Tsaubih al-Jadid*. Mesir. Darussalam. 2007.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Kalimat*. Cet I. Jakarta. Anatolia. 2011.
- Jendela Tauhid*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta. Anatolia. 2012.
- Al-Lama'at. Turki. Sozler Publications. 1993M. Terjemahan Fauzy Bahreisy Joko Prayitno, Al-Lama'at: Membumikan Inspirasi Ilahi. Banten. 2014.
- Dunia Membaca Risalah Nur*. diakses dari <http://dokumen.tips/documents/dunia-membaca-risalah-nur-final-terakhir.html>
- Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*. Tangerang Selatan. Risalah Nur Press. 2014.
- Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo. 2003.
- Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan: Pemenerjemah Sugeng Hariyanto dkk*. Jakarta. Raja Grafindo Persana. 2003.
- Rabi', Ibrahim M. Abu. *Islam in Modern Turkey*. Dan lihat juga di Ah. Fawaid, *Paradigma Sufistik Tafsir Alquran Bediuzzaman Said Nursi dan Fathullah Gulen*. Tt.
- Syauqi, Muhammad Labib. "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya". *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017.
- "Mengenal Risalah an-Nur Karya said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", *Maghza*, Vol 2 No. 1 Januari-Juni 2017.
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi. Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. Jakarta: Anatolia Prenada Media Grou